

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pendukung perjuangan, tetapi juga tampil sebagai agen perubahan di bidang sosial dan politik. Sejak masa pergerakan nasional hingga era reformasi, perempuan terus membuktikan kemampuannya dalam memimpin, bahkan berhasil menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan lembaga publik. Kemajuan ini menjadi tonggak penting bagi demokratisasi dan kesetaraan gender di Indonesia, terutama karena terjadi dalam konteks yang selama ini masih didominasi oleh laki-laki

Pada periode saat ini, kesadaran politik perempuan juga meningkat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam pemilu, organisasi masyarakat sipil, dan berbagai forum publik. Selain itu, perkembangan dunia publikasi dan jurnalistik turut membuka ruang bagi perempuan untuk menyuarakan gagasan serta memengaruhi opini publik. Melalui media massa perempuan terlibat dalam pembentukan narasi politik, peliputan isu-isu kebangsaan, dan pembentukan kesadaran publik,

Perkembangan kesadaran politik perempuan Indonesia tidak selalu berjalan stabil. Partisipasi perempuan mengalami naik-turun mengikuti perubahan politik nasional. Pada masa Orde Lama, perempuan mulai menunjukkan keterlibatan dalam dunia politik meskipun masih dibatasi oleh struktur sosial yang patriarkal. Gerakan perempuan pada masa itu tidak hanya didorong oleh semangat nasionalisme, tetapi juga oleh munculnya wacana tentang kewarganegaraan perempuan yang mulai diperdebatkan. Melalui wacana tersebut, gerakan perempuan mulai mempertanyakan posisi mereka dalam nasionalisme. Perempuan tidak lagi ingin berperan hanya sebagai ibu atau pendamping laki-laki (istri), tetapi ingin terlibat secara penuh dalam struktur politik. Keinginan ini semakin menguat setelah terjadi perubahan politik pasca kemerdekaan, sebab organisasi-organisasi perempuan

menganggap diri mereka sebagai bagian dari perjuangan nasional (Amaliatulwalidain, 2019). Kondisi ini memicu lahirnya berbagai organisasi perempuan seperti GERWANI, Aisyiyah, dan Wanita Katolik, dengan GERWANI menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam memperjuangkan hak perempuan dan keadilan sosial. Namun setelah peristiwa G30S 1965, GERWANI distigmatisasi dan dibubarkan, sehingga ruang politik bagi perempuan kembali menyempit dan meninggalkan trauma panjang bagi gerakan perempuan.

Pada masa Orde Lama, media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk wacana politik perempuan. Surat kabar dan majalah menjadi ruang untuk menyuarakan aspirasi perempuan, melaporkan kegiatan organisasi perempuan, serta menginformasikan terkait isu kewarganegaraan dan hak politik perempuan. Melalui pemberitaan, media turut mendorong munculnya kesadaran baru tentang peran perempuan dalam kehidupan bernegara, sekaligus menjadi arena bagi tokoh-tokoh perempuan untuk memperluas pengaruh mereka dalam politik nasional.

Pada masa Orde Baru, keterlibatan politik perempuan sangat dibatasi. Gerakan perempuan dikendalikan sepenuhnya oleh negara; organisasi independen dibubarkan dan digantikan oleh organisasi bentukan pemerintah seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, dan PKK, yang berfokus pada tugas-tugas kerumahtanggaan dan tidak memiliki ruang politik nyata. Akibatnya, perempuan kehilangan otonomi politik dan tersingkir dari ruang publik selama lebih dari tiga dekade, meninggalkan dampak jangka panjang terhadap posisi mereka dalam politik Indonesia.

Pada saat yang sama, media massa pada era Orde Baru turut memperkuat konstruksi tersebut dengan lebih sering menampilkan perempuan dalam peran domestik dan sosial. Ruang untuk membahas hak-hak politik perempuan secara kritis sangat terbatas, sehingga kesempatan perempuan untuk tampil sebagai aktor politik berkurang dan perkembangan kesadaran politik mereka pun terhambat. Meski demikian, masih ada beberapa media yang sesekali menampilkan peran perempuan di ranah publik, sehingga tetap terbuka ruang,

meskipun sangat terbatas, bagi munculnya figur perempuan yang aktif di masyarakat.

Jika dilihat dari beberapa periode, peran politik perempuan di Indonesia masih terbatas karena kuatnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan membatasi perempuan pada ranah domestik. Dunia politik dipandang sebagai dunia publik, dunia yang keras, dunia yang penuh debat, serta dunia yang membutuhkan pemikiran rasional dan cerdas, yang semuanya diasumsikan sebagai milik laki-laki, bukan milik perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas berpolitik karena dianggap sebagai "penghuni" dapur atau ranah domestik, tidak mampu berpikir rasional, dan kurang berani mengambil risiko, stereotipe yang melekat pada perempuan (Adriani, 2024). Akibatnya, perempuan distigma sebagai pihak yang tidak layak berpolitik dan diposisikan sebagai "second sex". Sebagaimana dijelaskan Simone de Beauvoir, proses sosial-budaya membentuk identitas perempuan sehingga mereka disosialisasikan untuk patuh, tidak kritis, dan terfokus pada pekerjaan domestik. Ketimpangan akses pendidikan turut mempersempit pengetahuan dan partisipasi politik perempuan.

Dalam hal ini, media massa memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran politik perempuan Indonesia. Media tidak hanya menyajikan informasi mengenai hak-hak politik perempuan dan isu-isu kesetaraan gender, tetapi juga menyediakan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka. Melalui pemberitaan mengenai tokoh-tokoh perempuan yang aktif di ruang publik, media membangun citra bahwa perempuan memiliki kemampuan dan hak yang sama untuk terlibat dalam proses politik. Bagi perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap forum-forum formal, terutama yang tinggal di wilayah terpencil, media berfungsi sebagai sarana edukasi dan sumber motivasi yang mendorong partisipasi politik mereka.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam menggunakan media sebagai alat perjuangan politik perempuan adalah Herawati Diah. Kesadaran politik yang ia bangun bukan lahir dari sebuah gagasan yang muncul begitu saja, melainkan

dari perjalanan hidupnya sendiri yang sarat pengalaman menghadapi ketimpangan gender.

Lahir pada 3 April 1917 di Belitung dalam keluarga yang sangat menjunjung pendidikan, Herawati tumbuh dengan dorongan kuat dari ibunya, Siti Alimah, seorang perempuan berpemikiran progresif, sementara ayahnya, Raden Latif, berprofesi sebagai dokter. Sejak masa sekolah, ia sudah merasakan bagaimana perempuan, khususnya pribumi, dipandang rendah secara intelektual, seperti perlakuan gurunya di ELS Jakarta, Dr. Koets, yang menganggap kaum pribumi tidak memiliki kemampuan intelektual untuk mempelajari bahasa Latin dan dianggap inferior (Diah, 1993). Pengalaman diskriminatif inilah yang mendorongnya melanjutkan pendidikan ke *American High School* di Tokyo pada 1935, yang tidak hanya memberinya kesempatan akademik lebih baik, tetapi juga memperkuat penguasaan bahasa Inggris, sehingga membuka jalan baginya untuk melanjutkan studi ke Amerika Serikat.

Langkah penting dalam hidupnya terjadi ketika ia melanjutkan pendidikan tinggi di Barnard College, Columbia University, sebuah perguruan tinggi perempuan terkemuka di Amerika Serikat yang banyak melahirkan tokoh-tokoh perempuan berpengaruh. Di sanalah wawasan akademiknya berkembang pesat, sekaligus memperkuat komitmennya terhadap isu-isu sosial dan kesetaraan gender. Ia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1941 dan menjadi wartawati Indonesia pertama yang menempuh pendidikan jurnalistik di Amerika Serikat.

Kepulangannya ke Indonesia pada tahun 1942 menjadi titik awal kiprahnya dalam dunia jurnalistik, sebuah bidang yang pada saat itu didominasi oleh laki-laki. Ia mengawali karier sebagai wartawan lepas di kantor berita internasional *United Press International* (UPI), pengalaman yang memperkuat keahliannya dan membuka jalan bagi kiprah besarnya dalam perkembangan media dan pers Indonesia. Dari titik itulah, Herawati mulai menyadari bahwa media bukan sekadar alat pemberitaan, melainkan bisa menjadi senjata untuk membuka ruang bagi perempuan agar ikut bicara soal politik. Ia melihat sendiri bagaimana banyak perempuan Indonesia tersingkir dari kehidupan politik,

bukan karena mereka tidak peduli, tetapi karena tidak pernah diberi ruang dan akses untuk memahami hak-hak mereka sendiri.

Kesadaran itulah yang kemudian ia perjuangkan lewat berbagai media yang ia bangun dan kelola. Koran Harian Merdeka, yang terbit pertama kali pada 1 Oktober 1945, didirikan oleh suaminya, Burhanuddin Mohammad Diah, seorang jurnalis sekaligus tokoh pergerakan nasional. Herawati turut terlibat dalam pengembangannya dan menjadi *sparring partner* B.M. Diah (Permanasari, 2017), berperan aktif dalam peliputan dan penyusunan berita di tengah dinamika politik pascakemerdekaan, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan perempuan di dunia pers yang saat itu masih didominasi laki-laki.

Pada 1947, Herawati bersama suaminya mendirikan Majalah Mingguan Merdeka, di mana ia menjabat sebagai pemimpin redaksi, memuat bagian khusus yang menyoroti peran perempuan. Kemudian pada 1952, ia mendirikan Majalah Keluarga dan menjadi perempuan Indonesia pertama yang menerbitkan majalah khusus wanita dan keluarga, bertujuan meningkatkan martabat serta peran perempuan Indonesia. Majalah ini kelak menginspirasi lahirnya berbagai majalah bertema serupa, seperti Femina, Kartini, Famili, dan Sarinah (Permanasari, 2017).

Pada 1954, Herawati bersama B.M. Diah mendirikan *The Indonesian Observer*, koran berbahasa Inggris pertama yang sepenuhnya dimiliki dan dikelola oleh warga negara Indonesia. Surat kabar ini memperoleh penyebaran luas saat diedarkan pada Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955, menjadi wadah wacana yang memperkuat nilai-nilai kemerdekaan, nasionalisme, dan aspirasi keadilan sosial bagi Indonesia serta bangsa-bangsa Asia-Afrika (Permanasari, 2017).

Semua media ini, mulai dari Harian Merdeka, Majalah Mingguan Merdeka, Majalah Keluarga, hingga *The Indonesian Observer*, menjadi panggung bagi Herawati untuk mengangkat isu kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan pentingnya keterlibatan perempuan dalam politik, isu yang pada masanya masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Terlebih bagi perempuan yang tinggal jauh dari pusat kota dan nyaris tidak memiliki

akses ke forum-forum formal, media menjadi satu-satunya jendela untuk belajar dan bergerak berpartisipasi dalam politik.

Puncak dari perjuangan ini terlihat pada 1998, saat Herawati mendirikan Gerakan Perempuan Sadar Pemilu (GPSP). Gerakan ini lahir murni dari keprihatinannya melihat rendahnya partisipasi perempuan dalam pemilu (Sutari, 2016). Ia melihat bahwa banyak perempuan yang selama ini terpinggirkan dari proses politik bukan karena tidak peduli, tetapi karena tidak diberi ruang dan akses untuk memahami hak-hak mereka. Lewat GPSP, ia turun langsung memberikan pendidikan politik kepada perempuan dari berbagai latar belakang (Pertiwi, 2020), agar mereka memahami proses pemilu, hak-hak politik yang mereka miliki, serta pentingnya keterlibatan dalam sistem demokrasi yang sedang tumbuh. Hasilnya tampak nyata pada Pemilu 1999, ketika jumlah pemilih perempuan meningkat menjadi 66.291.000 jiwa atau 57% dari total pemilih. GPSP juga turut membentuk kesadaran bahwa hak politik bukanlah milik laki-laki semata. Melalui gerakan ini, Herawati berhasil menanamkan keyakinan bahwa suara perempuan bukan hanya penting, tetapi juga berdaya untuk mengubah arah bangsa

Perempuan yang ingin ia sadarkan bukanlah kelompok perempuan tertentu saja, bukan hanya perempuan terpelajar atau perempuan kota, melainkan perempuan Indonesia secara luas, terutama mereka yang selama ini terpinggirkan dari ruang politik akibat norma patriarki dan minimnya akses pendidikan politik. Herawati ingin setiap perempuan, dari latar belakang apa pun, menyadari bahwa suara mereka bukan hanya berhak didengar, tetapi juga punya kekuatan untuk ikut menentukan arah bangsa.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan membahas tentang Kiprah Herawati Diah dalam Membangun Kesadaran Politik Perempuan Indonesia melalui Media Massa (1945–1998). Penelitian yang relevan sebelumnya adalah “Kiprah Herawati Diah sebagai Jurnalis Perempuan Tahun 1940-1957” karya Salma Hanifah Prameswari, penelitian ini membahas mengenai peranan Herawati Diah masa sebelum dan setelah kemerdekaan serta peran Herawati Diah dalam dunia Pers di Indonesia tahun 1949-1957. Penelitian selanjutnya

adalah “Peranan Herawati Diah dalam Surat Kabar *The Indonesia Observer* Tahun 1955-1965”, penelitian ini membahas tentang peranan Herawati Diah dalam surat kabar *the indonesia observer*. Penelitian lain yang relevan yaitu “Peran Herawati Diah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tahun 1998-2016” karya Dina Putri Pertiwi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada biografi Herawati Diah serta perannya Herawati Diah dalam bidang media atau pers sekalipun ada kesamaan berbeda tahun penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran Herawati Diah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia, khususnya di ranah politik, dengan menyoroti bagaimana ia memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyuarakan aspirasi, membentuk opini publik, serta mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan politik. Dengan itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan keterbaruan penelitian mengenai Kiprah Herawati Diah dalam membangun kesadaran politik perempuan Indonesia yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang sudah diuraikan, maka penulis memberikan batasan masalah ruang (spasial) pada tiga hal, yaitu Herawati Diah, Politik Perempuan, dan Media Massa. Penelitian ini mencakup periode 1945–1998. Kesadaran politik perempuan adalah pemahaman perempuan mengenai hak, kewajiban, dan perannya dalam kehidupan politik sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik. Dalam penelitian ini, kesadaran politik tidak hanya diartikan sebagai keterlibatan dalam memilih pada pemilu, tetapi juga mencakup pemahaman akan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, penyampaian pendapat, serta perjuangan atas hak-haknya melalui ruang publik.

Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini secara spesifik dibatasi pada media cetak, mengingat pada periode 1945–1998 media

cetak, berupa surat kabar dan majalah, merupakan sarana komunikasi massa yang paling dominan dan menjangkau masyarakat luas, jauh sebelum media elektronik seperti televisi dan internet berkembang secara masif di Indonesia. Pada masa ini media massa terutama media cetak sebagai alat yang digunakan dalam membentuk opini publik terutama cara pandang masyarakat. Herawati Diah sendiri memanfaatkan media cetak sebagai instrumen perjuangannya, melalui *Harian Merdeka*, *Majalah Mingguan Merdeka*, *Majalah Keluarga*, dan *The Indonesian Observer*.

Tahun 1945 dijadikan sebagai batas awal penelitian karena pada masa inilah Herawati Diah mulai aktif dalam dunia jurnalistik nasional. Ia berperan dalam pengembangan *Harian Merdeka* yang didirikan oleh suaminya, B.M. Diah, serta memimpin *Majalah Mingguan Merdeka*. Melalui kedua media tersebut, Herawati menulis mengenai peran perempuan di berbagai bidang, khususnya politik, sehingga menempatkannya dalam arus perjuangan pers nasional sekaligus dalam proses pembentukan identitas politik perempuan pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

Adapun batas akhir penelitian adalah tahun 1998, yang menandai runtuhnya Orde Baru dan dimulainya era Reformasi, sebuah momentum penting dalam perkembangan demokrasi dan kesadaran politik masyarakat, termasuk perempuan. Pada tahun ini pula Herawati Diah mendirikan Gerakan Perempuan Sadar Pemilu (GPSP), yang menjadi tonggak kontribusinya secara langsung dalam mendorong partisipasi politik perempuan menjelang Pemilu era Reformasi.

2. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana kiprah Herawati Diah dalam dunia media massa Indonesia pada tahun 1945-1998?
- 2) Bagaimana peran Herawati Diah dalam membangun kesadaran politik perempuan Indonesia melalui media massa?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk menjelaskan Peran Herawati Diah dalam membangun kesadaran politik perempuan Indonesia melalui media massa, baik melalui karya jurnalistiknya maupun aktivitas organisasinya.

2. Kegunaan

- 1) Menambah wawasan pengetahuan bahwa Herawati Diah memiliki peran dalam menyadarkan perempuan Indonesia terkait politik, dimana ia menggunakan media massa sebagai alat penunjangnya.
- 2) Memberi sumbangan bagi pengembangan sumber kajian sejarah perempuan dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya media sebagai sarana emansipasi politik, khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang merupakan proses untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian sumber-sumber itu dinilai secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah dan tahapan yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah meliputi lima tahapan yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2018),

1) Pemilihan Topik

Dalam menentukan topik penelitian menurut Kuntowijoyo ditentukan melalui kedekatan emosional dan kedekatan intelektual ¹ (Kuntowijoyo, 2018). Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan

dimana penulis memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap topik penelitian tertentu sehingga memotivasi peneliti untuk mengambil topik itu, melalui pendekatan ini terdapat pertanyaan 5W-1H (*where, who, what, who, when dan how*). Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Peran Herawati Diah, adanya ketertarikan penulis terhadap politik perempuan Indonesia dan penulis melihat bahwasanya Herawati Diah muncul sebagai tokoh yang menggunakan media sebagai alat untuk memperjuangkan kesetaraan gender khususnya menyadarkan perempuan untuk ikut aktif dalam politik, dimana bidang ini pada masa itu didominasi oleh laki-laki. Kemudian, pendekatan intelektualnya adalah penulis mencari data atau sumber-sumber yang diperlukan melalui studi Pustaka. dimana dalam penelitian ini penulis, penulis mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang diteliti. Topik yang diambil penulis dalam penelitian ini memiliki referensi yang terbatas dan masyarakat masih belum banyak yang tau mengenai peran Herawati Diah dalam politik perempuan di Indonesia.

2) Heuristik

Tahapan selanjutnya adalah heuristik. Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah yang mengetahui dan terlibat dalam peristiwa tersebut juga merupakan sumber sezaman dimana kejadian atau peristiwa tersebut berlangsung. Sumber primer meliputi dokumen, arsip, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan buku berjudul "Kembara Tiada Berakhir", dan "An Endless Journey" sebagai sumber primer, dikarenakan buku tersebut ditulis oleh Herawati Dah. Selain itu, penulis menggunakan sumber-sumber dari media, seperti koran *Harian Merdeka*, Majalah *Mingguan Merdeka*, Majalah

Keluarga, serta surat kabar *The Indonesian Observer*, yakni berbagai media tempat Herawati Diah pernah aktif berkiprah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari orang yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut tanpa terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik tersebut.

3) Verifikasi

Setelah menyelesaikan tahap heuristik, peneliti melanjutkan ke tahap kritik yang mencakup kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian atau autentisitas sumber, termasuk pemeriksaan tanggal terbit, nama penulis, serta karakteristik fisik seperti tulisan, stempel, tanda tangan, jenis kertas, dan tinta. Pada tahap ini, peneliti menguji Majalah *Mingguan Merdeka* edisi Januari–Desember 1951 dengan memeriksa kesesuaian tanggal, bulan, tahun terbit, nomor edisi, nama penerbit, serta keberadaan halaman imprint yang memuat pemimpin redaksi, alamat redaksi, dan informasi publikasi. Peneliti juga memverifikasi jenis huruf yang digunakan majalah tersebut pada tahun 1951

Selanjutnya diuji dengan kritik intern, yaitu menilai isi sumber dengan menganalisis unsur-unsur yang relevan dan kredibel, memastikan kesesuaian informasi dengan konteks zamannya, serta melakukan *crosscheck* atau rujuk silang dengan sumber-sumber lain yang terkait. Dalam proses ini, peneliti memeriksa latar belakang jurnalis atau penulis artikel, serta kecenderungan politik dan ideologi redaksi *Mingguan Merdeka* pada tahun 1951. Peneliti juga menilai apakah artikel yang dimuat bersifat informatif, opini, propaganda, atau polemik politik, serta mengidentifikasi kemungkinan bias dalam pemberitaan, terutama terkait dinamika politik tahun tersebut. Selain itu, isi *Mingguan Merdeka* dibandingkan dengan arsip koran sezaman seperti *Harian Merdeka*, serta dikonfirmasi melalui buku

Herawati Diah “Kembara Tiada Berakhir” dan buku “Herawati Diah: Pejuang Kemerdekaan, Pelopor Perempuan, Wartawan, Sang Cahaya Bintang”

4) Interpretasi

Interpretasi adalah fakta yang telah didapat dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya dan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan pemahaman peneliti. Interpretasi dalam penelitian sejarah ialah menganalisis sejarah. Analisis yang berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam menginterpretasi sejarah. Setiap penelitian sejarah mungkin saja memiliki sintesis yang berbeda walaupun berangkat dari sumber yang sama disebut analisis sejarah. Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta kedalam satu interpretasi yang menyeluruh.

Tahapan interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan setelah diperoleh data sejarah hasil pengujian dan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan perangkaian data, sehingga didapatkan suatu rangkaian data saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini penulis telah menemukan beberapa data dan menafsirkan fakta-fakta dari beberapa buku, skripsi, artikel mengenai Herawati Diah dan dijabarkan didalam penelitian mengenai Peran Herawati Diah dalam bidang politik perempuan di Indonesia melalui media massa. Pada tahapan sintesis, peneliti menghubungkan seluruh data yang diperoleh hingga memunculkan fakta yang dibutuhkan. Dalam mengelompokkan data ini akan dilakukan sesuai dengan topik yang dipilih oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar mendapatkan interpretasi atau tafsiran yang disesuaikan dengan peristiwa yang telah terjadi mengenai kiprah Herawati Diah

dalam membangun kesadaran politik perempuan Indonesia melalui media massa.

5) Historiografi

Tahapan terakhir ialah historiografi yaitu penulisan sejarah. peneliti memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif naratif yang menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan waktu secara kronologis, sistematis, dan jelas.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku *Kembara Tiada Berakhir* karya Herawati Diah, Koran *Harian Merdeka*, *Majalah Mingguan Merdeka*, *Majalah Doenia Kita*, *Majalah Keluarga*, serta Koran *The Indonesian Observer*. Adapun sumber sekunder terdiri atas berbagai buku, jurnal, artikel, dan laman yang relevan dengan topik penelitian.